

Etika dan *Tax Evasion*

Niar Afriyani¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia

*Correspondences: niar.afriyani@gmail.com

ABSTRAK

Tax evasion adalah suatu aksi yang dilakukan oleh wajib pajak dalam mengurangi kewajiban membayar pajak secara tidak legal. Kasus *Tax evasion* masih banyak terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir. Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh *tax justice*, *love of money*, dan *religiosity* terhadap persepsi etika *tax evasion*. Serta menguji peran moderasi gender dalam hubungan variabel independen dan variabel dependen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang bekerja di DKI Jakarta dengan Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi *tax justice* dan *religiosity* maka semakin rendah persepsi etika *tax evasion*. Semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap uang, akan semakin tinggi pula persepsi etika *tax evasion*. Gender mempengaruhi seberapa tinggi atau rendahnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Kata Kunci: Penggelapan Pajak; Etika Persepsi; Perpajakan; Gender; Teori Perilaku Terencana

Ethics and Tax evasion

ABSTRACT

Tax evasion is an action taken by taxpayers in reducing the obligation to pay taxes illegally. Cases of *Tax evasion* are still common in Indonesia in recent years. This study aims to determine how the influence of *tax justice*, *love of money*, and *religiosity* on the ethical perception of *tax evasion*. As well as testing the role of gender moderation in the relationship between the independent variables and the dependent variable. Data collection in this study was carried out through a questionnaire. The population in this study are individual taxpayers who work in DKI Jakarta with *purposive sampling* technique. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results showed that the higher the *tax justice* and *religiosity*, the lower the ethical perception of *tax evasion*. The higher a person's love for money, the higher the ethical perception of *tax evasion*. Gender affects how high or low the influence of the independent variable on the dependent variable.

Keywords: *Tax evasion*; Ethical Perception; Taxation; Gender; Theory of Planned Behavior

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 4
Denpasar, 26 April 2023
Hal. 1058-1072

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i04.p13

PENGUTIPAN:
Afriyani, N. (2023). Etika dan
Tax Evasion. *E-Jurnal
Akuntansi*, 33(4), 1058-1072

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
27 Januari 2023
Artikel Diterima:
22 April 2023

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan utama negara. Berdasarkan Undang-undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang dijelaskan pada Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 Pajak merupakan kontribusi wajib pajak kepada Negara yang terutang oleh pribadi maupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Jelas bahwa peran penerimaan pajak sangat dominan bagi negara dalam mendukung pekerjaan pemerintah dan pendanaan pembangunan, juga berfungsi untuk mendistribusikan kembali pendapatan dari mereka yang memiliki kekuatan ekonomi lebih tinggi kepada mereka yang memiliki kekuatan ekonomi lebih rendah. Penelitian ini membahas tentang etika dan penggelapan pajak. Menurut (Pohan, 2013) penggelapan pajak adalah upaya wajib pajak menghindari pajak terutang secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan etika ialah mempertimbangkan atau memperhatikan tingkah laku manusia dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan moral. Etika lebih mengarah pada penggunaan akal budi manusia dengan objektivitas untuk menentukan benar atau salahnya (Spillane J, 1987). Penggelapan pajak merupakan perilaku yang tidak etis karena terkait dengan psikologi seseorang yang merupakan bagian integral dari moralitas wajib pajak. Studi telah membuktikan latar belakang penggelapan pajak menjadi masalah moral wajib pajak ditambah dengan pengelolaan keuangan negara yang buruk, memungkinkan berbagai penyelewengan dana negara yang berasal dari pembayaran pajak (Bird & Zolt, 2008) dan (Yamen *et al.*, 2020).

Terdapat beberapa kasus penggelapan pajak yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah pada tahun 2023, majelis hakim Pengadilan Negeri Bantul menyatakan bersalah HP seorang wajib pajak asal DIY. HP melakukan tindak pidana penggelapan pajak yang merugikan negara dan dikenai pidana penjara selama 1 tahun serta denda sebesar dua kali pajak terutang atau senilai Rp88,833 Miliar (DDTCNews, 2023). Tahun 2022 kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak DIY menyerahkan dua tersangka pidana pajak yang merugikan negara hampir Rp100 miliar kepada Kejaksaan, tersangka melaporkan SPT pajak dengan data yang tidak benar dan tidak lengkap (Harian Jogja, 2022). Tahun 2021, kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Sumatera Barat dan Jambi bersama Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jambi menangani kasus dugaan penggelapan pajak dengan kerugian negara sekurang-kurangnya sebesar Rp2,5 miliar yang melibatkan Direktur PT PIS berinisial AV (Kompas, 2021). Tahun 2020, Kanwil Direktorat Jenderal Pajak Provinsi Jawa Timur telah menyerahkan dua tersangka penggelapan pajak ke Kejaksaan Negeri (Kejari) Surabaya. Kedua tersangka tersebut adalah Ronald Ferdinand (RF) Direktur PT Ramando Putra Pratama dan Teguh Setiabudi (TS) Direktur Utama PT Budi Karya Mandiri. Tersangka RF dengan sengaja tidak melaporkan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang dikenakan tahun 2011-2012. Hal ini merugikan negara sebesar Rp3,9 miliar (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2020). Tahun 2019, Sunardi yaitu Direktur PT Jambi Jaya Makmur (JJM) perusahaan yang bergerak di pengadaan minyak solar non subsidi, divonis empat tahun penjara oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU) karena melakukan

tindak pidana penggelapan pajak yang mengakibatkan kerugian negara (Tribun Jambi, 2019).

Banyaknya tindak penggelapan pajak yang terjadi di Indonesia menimbulkan pertanyaan besar apakah penggelapan pajak ini etis. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan konsep etika penggelapan pajak. Dalam penelitian yang dilakukan Ariyanto *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *tax justice* yang lebih tinggi mengakibatkan persepsi etis yang lebih rendah tentang penggelapan pajak, kecintaan yang lebih tinggi terhadap uang akan menghasilkan persepsi etis yang lebih tinggi tentang penggelapan pajak. Temuan pada penelitian McGee *et al.* (2020) menegaskan adanya hubungan penting antara religiusitas interpersonal dan intrapersonal dan pandangan terhadap etika penggelapan pajak. Studi Dewanta & Machmuddah (2019) menemukan bahwa gender dan kecintaan terhadap uang secara simultan mempengaruhi persepsi etis penggelapan pajak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita percaya pada tingkat etika yang lebih tinggi, sedangkan pria percaya pada tingkat etika yang lebih rendah. Salah satu penjelasan yang sering digunakan untuk menjelaskan perbedaan tersebut adalah perbedaan sosialisasi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diajari untuk menekankan kompetisi dan wanita untuk menghargai hubungan sosial (Brenner & Beutell, 1989). Pada penelitian Ariyanto (2020) dikatakan bahwa gender berpotensi menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara *tax justice* dan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Penelitian ini mengisi *research gap* yang masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti mengenai akuntansi keperilakuan dalam bidang penggelapan pajak. *Research gap* yang dimaksud adalah *gap* atas perbedaan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma *et al.*, (2016) menemukan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Sedangkan penelitian Budiarto *et al.*, (2018), Hidayatulloh & Syamsu (2020) dan Wati & Sudiby (2016) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Penelitian yang dilakukan Mujiyati *et al.*, (2018) menemukan bahwa *tax justice* tidak terdapat pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Sedangkan penelitian Ariyanto (2020) dan Ningsih & Pusposari, (2016) menemukan bahwa *tax justice* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Peneliti menggunakan *theory of planned behavior* (TPB) untuk menjelaskan fenomena yang mempengaruhi persepsi etika wajib pajak terhadap penggelapan pajak. TPB dalam Ajzen (1991) menjelaskan bahwa selain sikap terhadap tingkah laku dan norma subjektif, individu juga mempertimbangkan kontrol tingkah laku yang dipersepsikan yaitu kemampuan mereka untuk melakukan tindakan tersebut. TPB menunjukkan jika pada dasarnya perilaku manusia didorong oleh tiga jenis keyakinan: keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Sebelum mengambil tindakan, individu memiliki keyakinan tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan memutuskan apakah akan mengambil tindakan tersebut atau tidak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak adalah *tax justice*. *Tax justice* mengacu pada pembayaran pajak yang adil (dan denda yang menyertainya) kepada otoritas pajak, dengan jumlah insidental sama

dengan jumlah pajak yang tercatat. Keadilan, dalam bentuknya yang paling dasar, mengacu pada standar tindakan yang harus benar-benar adil, atau paling tidak, dapat diterima dan masuk akal (Al-Rahamneh & Bidin, 2022). Beberapa peneliti terdahulu menunjukkan bahwa *tax justice* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etika terhadap penggelapan pajak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto *et al.* (2020); Cahyonowati *et al.* (2014); Permatasari dan Inggrid (2013). Dalam penelitian ini, keadilan yang dimaksud adalah apa yang wajib pajak terima dari pemerintah atas pajak yang telah dibayar. Jika wajib pajak merasa tidak mendapatkan pertukaran yang adil, maka mereka mengubah pandangan mereka atas keadilan pajak yang mempengaruhi perilaku wajib pajak dalam membayar pajak dengan mengurangi beban pajak yang akan mereka bayarkan. Hal ini berarti bahwa semakin wajib pajak merasa tidak adil, maka mereka akan semakin tidak patuh (Amalia, 2020). Oleh karena itu apabila semakin tinggi keadilan pajak maka akan semakin rendah persepsi etika seorang wajib pajak terkait penggelapan pajak. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut.

H₁: *Tax justice* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Kecintaan yang lebih tinggi terhadap uang akan menghasilkan persepsi etis yang lebih tinggi tentang penggelapan pajak (Ariyanto *et al.*, 2020). Penelitian lain menunjukkan apabila semakin tinggi sifat *love of money* maka akan semakin tinggi pula persepsi etis tentang penggelapan pajak (Rosianti & Mangoting, 2014) dan (Yesi Mutia Basri, 2014, 2015). Etika uang yang tinggi disebut juga *love of money*, yang diterapkan ketika seseorang sangat menaruh perhatian pada uang dan menganggap uang adalah segalanya dalam hidupnya. Seorang individu dengan etika uang tinggi akan kurang etis dibandingkan dengan orang dengan etika uang yang rendah (Ariyanto, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut.

H₂: *Love of Money* berpengaruh positif terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Religiosity merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan penggelapan pajak. Beberapa studi telah dilakukan dari perspektif religiusitas (Benk *et al.*, 2015; Torgler, 2012). Temuan umum dari penelitian ini adalah bahwa orang yang lebih religius cenderung lebih menentang penggelapan pajak daripada mereka yang kurang religius. Studi juga menunjukkan korelasi negatif antara religiusitas dan kejahatan secara umum (Anderson & Tollison, 1992; Lipford *et al.*, 1993). Pada penelitian McGee *et al.*, (2020) menunjukkan adanya hubungan penting antara religiusitas interpersonal dan intrapersonal dan pandangan terhadap etis atau tidaknya penggelapan pajak.

Religiosity didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan tentang seberapa kuat keimanan seseorang, seberapa teratur ibadah dan aturan-aturan yang dijalankan, dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama seseorang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *religiosity* seseorang akan semakin rendah persepsi etis atas penggelapan pajak. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut.

H₃: *Religiosity* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Hasil penelitian Ariyanto (2020) dan Chu *et al.*, (2007) menunjukkan bahwa *tax justice* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Namun sebaliknya pada penelitian Wahyu Suminarsasi & Supriyadi (2012) ditemukan

bahwa *tax justice* tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Variabel pemoderasi diperkirakan dapat menyebabkan temuan yang tidak konsisten antara penelitian yang membahas pengaruh *tax justice* terhadap penggelapan pajak. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah gender. Jenis kelamin dianggap sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Pada penelitian Ariyanto (2020) dikatakan bahwa gender berpotensi menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara keadilan pajak dengan persepsi etis pada penggelapan pajak. Sommers (2003) dalam Randiansyah *et al.*, (2021) mengatakan bahwa gender berasal dari bahasa latin yaitu "genus", yang berarti tipe atau jenis. Gender pada kategori laki-laki bersifat maskulin yaitu keberanian pengambilan risiko, sebaliknya gender pada kategori perempuan bersifat feminis yaitu hangat, lembut, simpatik, dan bersifat kepekaan. Di negara yang memiliki tingkat maskulin tinggi, orang meningkatkan ego, kekayaan, dan pengakuan mereka untuk sukses (Hofstede, 1980). (Husted, 1999) mengklaim bahwa negara tersebut rawan korupsi karena terlalu fokus pada kekayaan dan menyatakan bahwa ada hubungan positif antara maskulinitas dan korupsi. Dan dapat disimpulkan negara dengan maskulinitas tinggi lebih rentan terhadap penggelapan pajak. Selain itu, pada penelitian Hofstede (2001) menyatakan bahwa negara dengan feminitas tinggi cenderung menghindari penggelapan pajak. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis keempat adalah sebagai berikut.

H₄: Gender memoderasi *tax justice* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Kecintaan terhadap uang memiliki pengaruh yang signifikan dan langsung pada perilaku tidak etis. Artinya semakin tinggi kecintaan terhadap uang sama dengan semakin rendah persepsi etis dan sebaliknya (Tang & Chiu, 2003). Penelitian lain menunjukkan jika semakin tinggi sifat *love of money* maka semakin tinggi pula persepsi etis tentang penggelapan pajak (Rosianti & Mangoting, 2014) dan (Basri, 2014, 2015). Variabel pemoderasi diperkirakan dapat menyebabkan temuan yang tidak konsisten antara penelitian yang membahas pengaruh *love of money* terhadap penggelapan pajak. Pada penelitian Ariyanto (2020) dikatakan bahwa gender berpotensi menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara *love of money* dengan persepsi etis pada penggelapan pajak.

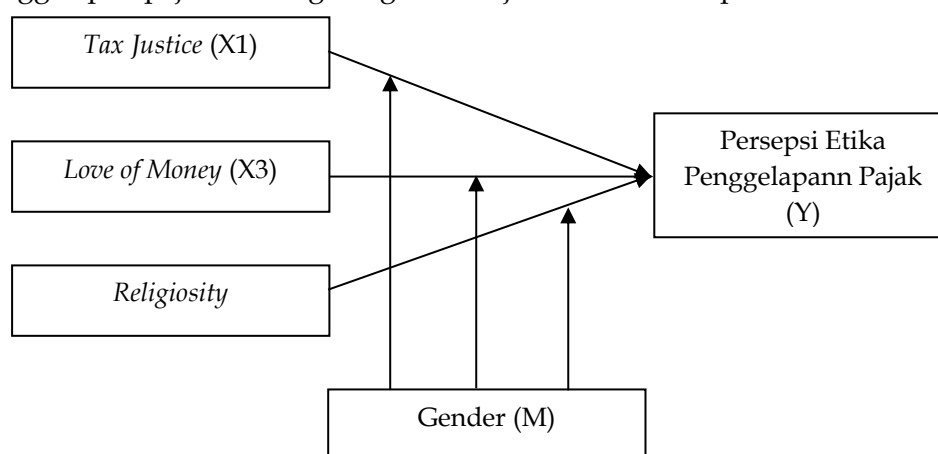
Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pria percaya pada etika yang lebih rendah, sedangkan wanita percaya pada etika yang lebih tinggi. Penjelasan yang sering digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan tersebut adalah perbedaan sosialisasi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diajarkan untuk menekankan kompetisi, wanita diajarkan untuk menekankan hubungan sosial (Brenner & Beutell, 1989). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang serta kecenderungan kecintaannya terhadap uang adalah gender, hasil analisis membuktikan bahwa gender mampu memperkuat hubungan antara etika uang terhadap penggelapan pajak (Hafizhah, 2016), (Oktaviani & Yulinar, 2018) dan (Basri, 2014) Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kelima adalah sebagai berikut.

H₅: Gender memoderasi *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Bagaimana seorang pria atau wanita mengevaluasi perilaku etis atau tidak etis dalam penggelapan pajak tidak terlepas dari keyakinannya. Seorang pria atau

wanita dengan religiusitas yang tinggi dapat mengendalikan perilakunya untuk menghindari penggelapan pajak. Oleh karena itu, adanya religiusitas yang tinggi berdasarkan gender, baik laki-laki maupun perempuan, mempengaruhi hubungan antara gender dan persepsi etis penggelapan pajak (Dewanta & Machmuddah, 2019). Religiusitas gender berperan sebagai mediator antara laki-laki dan perempuan untuk berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedelapan adalah sebagai berikut. H_6 : Gender memoderasi *religiosity* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Variabel independen pada penelitian ini adalah *tax justice*, *Love of money*, dan *religiosity*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi etika penggelapan pajak. Sedangkan gender dijadikan variabel pemoderasi.



Gambar 2. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang merupakan penelitian kausalitas, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini akan menguji pengaruh *Tax Justice*, *Love of Money*, serta *Religiosity* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak. Pengaruh tersebut juga dimoderasi oleh gender. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden dari kuesioner dalam bentuk *google form* yang disebarakan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang bekerja di DKI Jakarta dan sampelnya diambil pada bulan Desember 2022 hingga Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini berbeda dari studi terdahulu terkait etika penggelapan pajak, populasi studi terdahulu banyak dilakukan pada suatu WPOP KPP tertentu, mahasiswa suatu universitas, maupun perbandingan antara mahasiswa pada fakultas ekonomi dan non ekonomi. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) WPOP yang memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) (2) Bekerja sebagai pegawai. Karena populasi tidak diketahui secara pasti jumlahnya, ukuran sampel diperhitungkan dengan rumus Cochran (Sugiyono, 2019). Tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% dimana nilai Z sebesar 1,96

dan tingkat error maksimum sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan, banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah 97.

Variabel *tax justice* diukur menggunakan 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Budhiarsana *et al.* (2016) dengan indikator manfaat pajak dan kemampuan membayar pajak. Variabel *love of money* diukur menggunakan 15 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Tang *et al.* (2004), indikator yang digunakan adalah good, evil, achievement, self esteem, budget, dan power. Sedangkan Variabel *Religiosity* diukur menggunakan 10 item pertanyaan yang dikembangkan oleh McGee *et al.* (2020). Yaitu terkait religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik. Variabel persepsi etika penggelapan pajak diukur menggunakan 18 item pertanyaan yang dikembangkan oleh McGee *et al.* (2020). Yaitu terkait tarif pajak, keadilan, manfaat pajak, dan penegakan hukum. Pengukuran variabel independen dan dependen menggunakan 5 skala *likert* yaitu a) Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5; b) Setuju (S) diberi nilai 4; c) Netral (N) diberi nilai 3; d) Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2; dan e) Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan variabel gender diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana laki-laki diberi skor 1 dan perempuan diberi skor 0 (Dharma *et al.* 2016).

Data primer dikumpulkan dan dianalisis menggunakan SPSS. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas, serta uji asumsi klasik (uji Multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas) dan analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis (uji statistik F dan uji statistik t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumus Cochran maka diperoleh 97 responden penelitian, namun kuesioner yang berhasil dikumpulkan berjumlah 101 sample. Profil dari 101 responden dalam penelitian dinyatakan dalam karakteristik demografi responden. Responden pada penelitian yang berjumlah 101 responden telah mengisi kuisisioner penelitian. Jenis kelamin serta umur merupakan karakteristik responden.

Tabel 1. Demografi Responden

No	Keterangan	Jumlah	Persentase	
1	Umur			
	21 - 30	tahun	81	80,20%
	31 - 40	tahun	13	12,87%
	41 - 50	tahun	4	3,96%
	51 - 60	tahun	3	2,97%
2	Jenis kelamin			
	Laki-laki		54	53,47%
	Perempuan		47	46,53%

Sumber: Data Penelitian, 2023

Dari 101 responden, 54 orang atau 53,47 persen adalah laki-laki yang teridentifikasi sebagai *masculine*, sedangkan responden perempuan berjumlah 47 orang atau 46,53 persen teridentifikasi sebagai *feminine*. Sebaran umur responden paling banyak pada rentang umur 21 tahun sampai dengan 30 tahun sebanyak 81 orang atau 80,20 persen yang artinya responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia muda yang baru bekerja dan mengenal kewajiban perpajakan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Tax Justice</i>	101	7	25	15,584	4,341
<i>Love Of Money</i>	101	39	65	51,158	7,795
<i>Religiosity</i>	101	10	50	35,277	10,488
Persepsi Etika Penggelapan Pajak	101	18	82	43,307	14,790
Gender	101	0	1	0,534	0,501
Valid N (<i>listwise</i>)	101				

Sumber: Data Penelitian, 2023

Variabel *tax justice* memiliki nilai terendah sebesar 7, nilai tertinggi sebesar 25. Rata-rata nilai sebesar 15,584 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 4,341. Variabel *love of money* memiliki nilai terendah sebesar 39, nilai tertinggi sebesar 65, rata-rata nilai sebesar 51,158 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 10,488. Variabel *religiosity* memiliki nilai terendah sebesar 10, tertinggi sebesar 50, rata-rata nilai sebesar 35,277 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 10,488. Variabel persepsi etika penggelapan pajak memiliki nilai terendah sebesar 18, tertinggi sebesar 82, rata-rata nilai sebesar 43,307 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 14,790.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)			<i>Tax Justice</i> (X1)		<i>Love of Money</i> (X2)			<i>Religiosity</i> (X3)			
Y.1	0,799	Valid	X1.1	0,830	Valid	X2.1	0,519	Valid	X3.1	0,873	Valid
Y.2	0,772	Valid	X1.2	0,783	Valid	X2.2	0,552	Valid	X3.2	0,894	Valid
Y.3	0,693	Valid	X1.3	0,787	Valid	X2.3	0,536	Valid	X3.3	0,897	Valid
Y.4	0,689	Valid	X1.4	0,814	Valid	X2.4	0,572	Valid	X3.4	0,894	Valid
Y.5	0,741	Valid	X1.5	0,643	Valid	X2.5	0,513	Valid	X3.5	0,911	Valid
Y.6	0,742	Valid				X2.6	0,561	Valid	X3.6	0,881	Valid
Y.7	0,717	Valid				X2.7	0,579	Valid	X3.7	0,902	Valid
Y.8	0,807	Valid				X2.8	0,528	Valid	X3.8	0,859	Valid
Y.9	0,853	Valid				X2.9	0,569	Valid	X3.9	0,892	Valid
Y.10	0,661	Valid				X2.10	0,529	Valid	X3.10	0,905	Valid
Y.11	0,616	Valid				X2.11	0,548	Valid			
Y.12	0,694	Valid				X2.12	0,616	Valid			
Y.13	0,734	Valid				X2.13	0,612	Valid			
Y.14	0,752	Valid				X2.14	0,615	Valid			
Y.15	0,832	Valid				X2.15	0,620	Valid			
Y.16	0,658	Valid									
Y.17	0,668	Valid									
Y.18	0,740	Valid									

Sumber: Data Penelitian, 2023

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Uji validitas pada penelitian dilakukan kepada 101 responden dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan nilai *r* tabel. Nilai *r* tabel dapat diketahui berdasarkan *degree of freedom* ($df = n - k$), di mana $101 - 2$ atau $df = 99$ dengan $\alpha 0,05$ (5%) dan diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,195. Seluruh item pertanyaan pada penelitian ini memiliki *r* hitung lebih dari *r* tabel dengan nilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach Alpha	Nilai Alpha	Keterangan
Tax justice (X1)	0,826	0,60	Reliabel
Love of money (X2)	0,840	0,60	Reliabel
Religiosity (X3)	0,971	0,60	Reliabel
Persepsi etika penggelapan pajak (Y)	0,947	0,60	Reliabel

Sumber: Data Penelitian, 2023

Nilai *cronbach alpha* pada variabel independen *tax justice*, *love of money* serta *religiosity* serta variabel dependen persepsi etika penggelapan pajak memiliki nilai *cronbach alpha* masing-masing > 0,60. Artinya ketiga variabel independen dan variabel dependen yang digunakan pada penelitian dinyatakan reliabel.

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R²) Regresi Berganda Persamaan 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,833a	0,694	0,685	8,306

a. Predictors: (Constant), Religiosity, Love of Money, Tax Justice

b. Dependent Variable: Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Sumber: Data Penelitian, 2023

Hasil koefisien determinasi regresi berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *adjusted r square* sebesar 0,685, dapat disimpulkan bahwa *tax justice*, *love of money* dan *religiosity* memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel persepsi etika penggelapan pajak. Adapun proporsi pengaruh *tax justice*, *love of money* dan *religiosity* terhadap persepsi etika penggelapan pajak sebesar 68,5 persen dan sisanya sebesar 31,5 persen (100 - 68,5 persen) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian.

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R²) Regresi Berganda Moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,860a	0,740	0,720	7,826

a. Predictors: (Constant), M3, Love of Money, tax justice, Religiosity, M2, M1, Gender

b. Dependent Variable: Etika Penggelapan Pajak

Sumber: Data Penelitian, 2023

Hasil koefisien determinasi regresi berganda moderasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *adjusted r square* sebesar 0,720, hal ini menunjukkan bahwa *tax justice*, *love of money*, *religiosity* serta variabel moderasi gender memiliki pengaruh yang kuat terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Proporsi pengaruh *tax justice*, *love of money* dan *religiosity* serta variabel moderasi gender terhadap persepsi etika penggelapan pajak sebesar 72 persen dan sisanya sebesar 28 persen (100 - 72 persen) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik f Regresi Berganda Persamaan 1

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15.183,422	3	5.061,141	73,360	0,000 ^b
Residual	6.692,063	97	68,990		
Total	21.875,485	100			

a. Dependent Variable: Persepsi Etika Penggelapan Pajak

b. Predictors: (Constant), Religiosity, Love of Money, tax justice

Sumber: Data Penelitian, 2023

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F Regresi Berganda Moderasi Persamaan 2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.180,143	7	2.311,449	37,744	0,000 ^b
	Residual	5.695,342	93	61,240		
	Total	21.875,485	100			

a. *Dependent Variable:* Persepsi Etika Penggelapan Pajak

b. *Predictors:* (Constant), M3, *Love of Money*, *tax justice*, *Religiosity*, M2, M1, Gender

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil uji f disimpulkan bahwa nilai sig. F (Statistic) pada persamaan 1 dan 2 masing-masing sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa *tax justice*, *love of money* dan *religiosity* serta variabel moderasi gender secara simultan berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Tabel 9. Uji t Parsial Regresi Berganda Persamaan 1

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53,953	8,650		6,238	0,000
	<i>tax justice</i>	-1,034	0,234	-0,304	-4,413	0,000
	Love Of Money	0,536	0,121	0,283	4,420	0,000
	<i>Religiosity</i>	-0,623	0,100	-0,441	-6,232	0,000

a. *Dependent Variable:* Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil uji t variabel *tax justice* < nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai t hitung > t tabel sebesar $4,413 > 1,984$ yang menunjukkan bahwa *tax justice* memiliki pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Koefisien regresi senilai -1,034 dengan arah negatif artinya *tax justice* memiliki pengaruh negatif pada persepsi etika penggelapan pajak. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pertama dinyatakan diterima. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian milik Ariyanto *et al.* (2020), Cahyonowati *et al.* (2014), dan Permatasari & Inggrid (2013) yaitu semakin tinggi *tax justice* maka akan semakin rendah persepsi wajib pajak orang pribadi bahwa penggelapan pajak adalah hal yang etis. *Tax justice* dalam penelitian ini adalah apa yang wajib pajak terima dari pemerintah atas pajak yang telah dibayar. Hal ini berarti semakin seorang wajib pajak merasa adil atas pajak yang telah dibayarkan dengan apa yang diterima dari pemerintah, maka mereka akan semakin patuh.

Variabel *love of money* < probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung > t tabel sebesar $4,420 > 1,984$, hal ini menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Koefisien regresi sebesar 0,536 menunjukkan arah positif artinya *love of money* berpengaruh positif pada persepsi etika penggelapan pajak. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis kedua dinyatakan diterima. Hal tersebut sejalan dengan penelitian milik Ariyanto *et al.* (2020), Rosianti & Mangoting (2014) dan Basri (2014, 2015) bahwa kecintaan yang lebih tinggi terhadap uang akan menghasilkan persepsi etis yang lebih tinggi tentang penggelapan pajak. Ketika seseorang sangat menaruh perhatian pada uang dan menganggap uang adalah segalanya dalam hidupnya maka akan semakin

tinggi seorang wajib pajak menganggap bahwa penggelapan pajak adalah hal yang etis.

Variabel *religiosity* < nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung > t tabel sebesar $6,232 > 1,984$, hal ini menunjukkan bahwa *religiosity* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Koefisien regresi sebesar $-0,623$ menunjukkan arah negatif, artinya *religiosity* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dinyatakan diterima. Hal tersebut sejalan dengan studi dari perspektif *religiosity* yang dilakukan oleh Benk *et al.* (2015) dan Torgler (2012) bahwa orang yang lebih religious cenderung lebih menentang penggelapan pajak daripada mereka yang kurang religious. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin teratur dan patuh seseorang atas ajaran agamanya, semakin dalam penghayatan terhadap agamanya, maka akan semakin rendah persepsi seorang wajib pajak bahwa penggelapan pajak adalah suatu hal yang etis.

Tabel 10. Uji t Parsial Regresi Moderasi Persamaan 2

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	23,912	11,937		2,003	0,048
	Tax Justice	-0,652	0,319	-0,191	-2,048	0,043
	Love Of Money	0,830	0,166	0,437	4,986	0,000
	Religiosity	-0,373	0,150	-0,265	-2,481	0,015
	Gender	57,119	16,452	1,936	3,472	0,001
	Z1	-0,905	0,447	-0,527	-2,024	0,046
	Z2	-0,549	0,230	-0,976	-2,391	0,019
	Z3	-0,391	0,193	-0,517	-2,029	0,045

a. *Dependent Variable*: Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Sumber: Data Penelitian, 2023

Perkalian antara variabel *tax justice* dan gender (Z1) memiliki nilai sig. < nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) sebesar $0,046 < 0,05$ dan nilai t hitung > t tabel sebesar $2,024 > 1,984$, hal ini menunjukkan bahwa gender dapat memoderasi pengaruh antara *tax justice* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis keempat yang diajukan dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini membuktikan pernyataan Ariyanto *et al.* (2020) bahwa bahwa gender berpotensi menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara *tax justice* dengan persepsi etis pada penggelapan pajak. Namun berlawanan dengan hasil penelitian milik Ariyanto *et al.* (2020) bahwa gender tidak mempengaruhi seberapa besar atau rendahnya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Perkalian antara variabel *love of money* dan gender (Z2) memiliki nilai sig. < probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) sebesar $0,019 < 0,05$ dan t hitung > t tabel sebesar $2,391 > 1,984$, hal ini menunjukkan bahwa gender dapat memoderasi pengaruh antara *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis kelima yang diajukan dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini membuktikan pernyataan Ariyanto *et al.* (2020) bahwa bahwa gender berpotensi menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara *love of money* dengan persepsi etis pada penggelapan pajak. Hasil penelitian ini juga

sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hafizhah (2016) dan Basri (2014) bahwa gender memperkuat hubungan antara etika uang terhadap penggelapan pajak.

Perkalian antara variabel *religiosity* dan gender (Z_3) memiliki nilai sig. < nilai probabilitas kritis ($\alpha = 5\%$) sebesar $0,045 < 0,05$ dan nilai t hitung > t tabel sebesar $2,029 > 1,984$, hal ini menunjukkan bahwa gender dapat memoderasi pengaruh antara *religiosity* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang diajukan dinyatakan diterima. Hasil penelitian sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Dewanta & Machmuddah (2019) bahwa adanya religiusitas yang tinggi berdasarkan gender, baik laki-laki maupun perempuan, mempengaruhi hubungan antara gender dan persepsi etis penggelapan pajak. Religiusitas gender berperan sebagai mediator antara laki-laki dan perempuan untuk berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk.

SIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: Pertama, *tax justice* memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Ini berarti *tax justice* yang lebih tinggi berarti persepsi etika yang lebih rendah pada penggelapan pajak. Kedua, *love of money* memiliki pengaruh positif terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Sehingga hipotesis kedua diterima. Artinya semakin tinggi kecintaan terhadap uang maka akan semakin tinggi pula persepsi etika penggelapan pajak. Ketiga, *religiosity* memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Sehingga hipotesis ketiga diterima yang berarti semakin tinggi religiusitas individu berarti memiliki persepsi etika yang lebih rendah terhadap penggelapan pajak. Keempat, Hipotesis keempat, kelima, dan keenam diterima. Artinya gender mempengaruhi seberapa tinggi atau rendahnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi praktisi pajak sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan peraturan perpajakan demi terlaksananya pajak yang bersih tanpa adanya penggelapan atau kecurangan pajak. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama, penelitian ini hanya menggunakan sampel di DKI Jakarta saran selanjutnya untuk memperluas sampel sehingga menggambarkan bagaimana perilaku etis atas penggelapan pajak dengan sudut pandang yang lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya meneliti variabel independen *tax justice*, *love of money*, dan *religiosity*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengkaji variabel lain yang dapat mempengaruhi atau memoderasi variabel persepsi etika penggelapan pajak, seperti *machiavellianism*, materialitas, dan lain-lain. Ketiga, penelitian ini menggunakan metode pengambilan data melalui kuesioner yang sudah banyak dilakukan pada penelitian lain terkait etika penggelapan pajak. Penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan metode penelitian lain tidak hanya melalui penyebaran kuesioner, tetapi juga melalui wawancara.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Al-Rahamneh, N. M., & Bidin, Z. (2022). The Effect of Tax Fairness, Peer Influence, and Moral Obligation on Sales Tax evasion among Jordanian SMEs. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/jrfm15090407>
- Anderson, G. M., & Tollison, R. D. (1992). Morality and Monopoly: The Constitutional Political Economy of Religious Rules. *Cato Journal*, 12(2), 373–392.
- Ariyanto, D. (2020). Influence of justice, culture and love of money towards ethical perception on Tax evasion with gender as moderating variable. *Journal of Money Laundering Control*, 23(1), 245–266. <https://doi.org/10.1108/JMLC-06-2019-0047>
- Benk, S., McGee, R. W., & Yiizbafi, B. (2015). How religions affect attitudes toward ethics of tax evasion? A comparative and demographic analysis. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 14(41), 202–223.
- Benno Torgler. (2012). *Attitudes Toward Paying Taxes in the USA: An Empirical Analysis*.
- Bird, R. M., & Zolt, E. M. (2008). Tax policy in emerging countries. *Environment and Planning C: Government and Policy*, 26(1), 73–86. <https://doi.org/10.1068/cav3>
- Brenner, O. C., & Beutell, N. J. (1989). The effect of birth order and gender on american managers' attitudes toward female managers. *Journal of Social Psychology*, 129(1), 57–64. <https://doi.org/10.1080/00224545.1989.9711699>
- Budhiarsana, I. W., Dwirandra, A. A. N. ., & Putra, I. N. W. A. (2016). Kepuasan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Keadilan Distributif, Penegakan Sanksi pada Kepatuhan Wajib Pajak Hotel dan Restoran. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 721–748.
- Budiarto, D. S., Yennisa, ., & Nurmalisa, F. (2018). Hubungan antara Religiusitas dan Machiavellian dengan Tax evasion: Riset Berdasarkan Perspektif Gender. *Telaah Bisnis*, 18(1), 19–32. <https://doi.org/10.35917/tb.v18i1.91>
- CHU, H. M., BENZING, C., & MCGEE, C. (2007). Ghanaian and Kenyan Entrepreneurs: a Comparative Analysis of Their Motivations, Success Characteristics and Problems. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 12(03), 295–322. <https://doi.org/10.1142/s1084946707000691>
- DDTCNews. (2023). Tak Laporkan Seluruh Penjualannya dalam SPT, WP Ini Divonis Penjara. *DDTCNews*. <https://news.ddtc.co.id/tak-laporkan-seluruh-penjualannya-dalam-spt-wp-ini-divonis-penjara-45498>.
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 71–84. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i1.10990>
- Dharma, L., Agusti, R., & Kurnia, P. (2016). Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1565–1578.
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2020). *Kanwil Dirjen Pajak Jatim I Serahkan*

- Dua Tersangka Penggelapan Pajak Pada Kejaksaaan Surabaya.*
<https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/kanwil-dirjen-pajak-jatim-i-serahkan-dua-tersangka-penggelapan-pajak-pada-kejaksaaan-surabaya>
- Handyani Nur Cahyonowati, ul M. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1-7. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Harian Jogja. (2022). *Begini Modus Pidana Pajak 2 Warga DIY yang Rugikan Negara Hampir Rp100 Miliar.*
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/09/22/512/1112632/begini-modus-pidana-pajak-2-warga-diy-yang-rugikan-negara-hampir-rp100-miliar>
- Hidayatulloh, A., & Syamsu, M. N. (2020). Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Dan Niat Untuk Menghindari Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1534>
- Hofstede, G. (1980). Motivation, leadership, and organization: do American theories apply abroad? *Organizational Dynamics*, 42-63.
- Hofstede, G. (2001). *Culture ' s Consequences : Comparing Values , Behaviours , Institutions , and Organizations Across. January 2001.*
- Husted, W. (1999). *Culture , and Corruption.* 339-359.
- Ihsanul Hafizhah. (2016). The Effect of Money Ethics Toward Tax evasion with Religiosity, Gender, and Materialism as A Moderating Variable. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1652-1665.
- Kompas. (2021). *Pengusaha yang Diduga Gelapkan Pajak Rp 2,5 Miliar di Jambi Segera Diadili.*<https://regional.kompas.com/read/2021/01/21/21400311/pengusaha-yang-diduga-gelapkan-pajak-rp-25-miliar-di-jambi-segera-diadili>
- Lipford, J., McCormick, R. E., & Tollison, R. D. (1993). Preaching matters. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 21(3), 235-250.
[https://doi.org/10.1016/0167-2681\(93\)90051-P](https://doi.org/10.1016/0167-2681(93)90051-P)
- McGee, R. W., Benk, S., Yüzbaşı, B., & Budak, T. (2020). Does religiosity affect attitudes toward the ethics of tax evasion? The case of Turkey. *Religions*, 11(9), 1-12. <https://doi.org/10.3390/rel11090476>
- Mujiyati, M., Rohmawati, F. R., & Ririn, W. H. (2018). Determinan Persepsi Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak (*Tax evasion*). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5551>
- Ningsih, D. N. C., & Pusposari, D. (2016). Determinan Persepsi Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak (*Tax evasion*) (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi, FEB, Universitas Brawijaya*, 3(1), 1-21.
- Permatasari, Ingrid, H. L. (2013). MINIMALISASI TAX EVASION MELALUI TARIF PAJAK , (Studi Empiris pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Wilayah KPP Pratama Pekanbaru Senapelan). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1-10.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan.* Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmawati Meita Oktaviani, & Yulinar, A. (2018). The Effect of Money Ethics Toward Tax evasion with Gender and Materilalistic as A Moderating

Variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi*.

- Randiansyah, R., Nasaruddin, F., & Sari, R. (2021). Pengaruh Love of Money, Gender, Religiusitas, Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Penggelapan Pajak (Berdasarkan Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar Di Kantor Pajak Pratama Maros). *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 4(2), 385–412. <https://doi.org/10.26618/jrp.v4i2.6334>
- Rosianti, C., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Money Ethics Terhadap *Tax evasion* Dengan Intrinsic Dan Extrinsic Religiosity Sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–11.
- SJ, J. J. S. (1987). *Pariwisata Indonesia: sejarah dan prospeknya* / James Joseph Spillane. Kanisius.
- Sommers, C. H. (2003). Men--it's in their nature. (Bird's Eye). *The American Enterprise*, 14, 4+.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tang, T. L., & Chiu, R. K. (2003). *Tang-Chiu2003 Article Income Money Ethic Pay Satisfactio*. 13–30.
- Tang, T. L. P., Luna-Arocas, R., Sutarso, T., & Tang, D. S. H. (2004). Does the love of money moderate and mediate the income-pay satisfaction relationship? *Journal of Managerial Psychology*, 19(2), 111–135. <https://doi.org/10.1108/02683940410526091>
- Tribun Jambi. (2019). *Rugikan Negara Rp3,1 Miliar, Direktur PT JJM Divonis 3 Tahun Penjara dan Denda Rp 6,2 Milyar*. <https://jambi.tribunnews.com/2019/05/12/rugikan-negara-rp31-miliar-direktur-pt-jjm-divonis-3-tahun-penjara-dan-denda-rp-62-milyar>
- Wahyu Suminarsasi, & Supriyadi. (2012). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (*Tax evasion*). *Journal of the National Symposium on Accounting*.
- Wati, M., & Sudiby, B. (2016). 11775-29439-1-Pb. *Jurnal Economia*, 12(2), 183–201.
- Yamen, A. E., Mersni, H., & Ramadan, A. (2020). *Tax evasion* and public governance before and after the European “big bang”: a red flag for policymakers. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0064>
- Yesi Mutia Basri. (2014). The effect of moderation on religiosity and gender on the relationship of money ethics and tax fraud. *Accounting National Symposium*.
- Yesi Mutia Basri. (2015). The effect of gender, religiosity and love of money attitudes on the ethical perception of accounting student *tax evasion*. *Scientific Journal of Accounting and Business*.